

B10

PROSIDING

Konferensi Internasional
Kesusastaan
XXII

Konferensi Internasional Kesusastaan XXII UNY - HISKI

“The Role of Literature in Enhancing Humanity and National Identity”

BUKU 4

SASTRA ANAK DAN KESADARAN FEMINIS DALAM SASTRA

Editor:

Nurhadi, Wiyatmi, Sugi Iswalono, Maman Suryaman, Yeni Artanti



FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Himpunan Sarjana Kesusastaan Indonesia (HISKI)

Prosiding

Konferensi Internasional Kesusastraan XXII UNY-HISKI

**"The Role of Literature in Enhancing Humanity
and National Identity"**

BUKU 4

**SASTRA ANAK
DAN KESADARAN FEMINIS
DALAM SASTRA**

Editor:

**Nurhadi, Wiyatmi, Sugi Iswalono, Maman Suryaman, Yeni Artanti
(Rumpun Sastra FBS UNY)**



**Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI)**

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Prosiding

Konferensi Internasional Kesusastraan XXII UNY-HISKI: "The Role of Literature in Enhancing Humanity and National Identity"

SASTRA ANAK DAN KESADARAN FEMINIS DALAM SASTRA

vi + 294 hlm; 21 x 29 cm

ISBN : 978-602-19215-4-8

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Memfoto copy atau memperbanyak dengan cara apapun, sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum

Judul Buku : **Sastra Anak dan Kesadaran Feminis dalam Sastra**
Penyunting : Nurhadi
Wiyatmi
Sugi Iswalono
Maman Suryaman
Yeni Artanti
Cetakan Pertama : November 2012
Penerbit : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
(Karangmalang – Yogyakarta)

DAFTAR ISI

▪ HALAMAN JUDUL	i
▪ KATA PENGANTAR	iii
▪ DAFTAR ISI	v
▪ <i>Malin Kundang</i> , Identitas Nasional, dan Kebutuhan Rekonstruksi (Clara Evi Citranintyas, Ph.D. dkk)	1
▪ Wasitah dalam of Novel "Ratap Rabitah": Interpretation Wanita Melayu (Dr. Naffi Mat)	8
▪ Self-Reliance and Humility: Narrative Identity in Wilder's <i>Little House on The Prairie</i> (Nia Nafisah)	16
▪ Penjaga kemurnian ras dan moral di wilayah Hindia Belanda: Representasi Perempuan dalam <i>Indrukken van een zwerveling. De Hollandse vrouw in Indië dan Een Indisch Huwelijk</i> (Christina Suprihatin)	23
▪ Comparing the Women in <i>Madame Bovary</i> and <i>The Awakening</i> : a Study of Women Social Condition and Identity Construction in 19th Century France and America (Miftahur Roifah dan Evi Eliyanah)	31
▪ Transformasi Ideologi Patriarki dalam Ekranisasi <i>Anna and The King</i> (Fatma Hetami, S.S., M.Hum.)	41
▪ Refleksi Pencapaian Identitas Diri Remaja dalam Karya <i>Teenlit dan Chiklit</i> (Muhammad Al Hafizh, S.S., M.A.)	51
▪ Ujang and His Narrative: a Study on Godi Suwarna's <i>Sajak Dongeng Si Ujang</i> (Rd. Safrina Noorman)	59
▪ Fenomena Schismogenesis dalam Teks Calon Aran dan Novel <i>Janda dari Dirah</i> (I Gusti Ayu Agung Mas Tradnyani)	67
▪ Pembelajaran Sastra Populer dalam Pengenalan Kesetaraan dan Keadilan Gender pada Tingkat Sekolah Menengah Atas (Siti Hikmah dan Nurhaedah Gailea)	88
▪ Pembelajaran Sastra Tradisional di Sekolah Guna Menumbuhkan Kecintaan terhadap Kebudayaan Indonesia (Anjar Setianingsih)	95
▪ Peran Sastra Anak dalam Pembiasaan Membaca Sejak Usia Dini sebagai Pondasi Pembentukan Karakter yang Beridentitas Nasional (Dr. Juanda, M.Hum)	104
▪ Memasyarakatkan Tradisi mendongeng untuk Meningkatkan Kebiasaan membaca: Peluang dan Tantangan Pelaksanaan Perda Kebahasaan di Kota Bandung (Taufik Ampera)	113
▪ The Impact of Literature on Its Readers' Reading Habits (Herudjati Purwoko, Ph.D)	119
▪ Transformasi Wujud Cerita Hikayat Menjadi Komik sebagai Bacaan Sastra Anak (Nurhayati)	128
▪ Remaja dan Pemujaan Atas Tubuh (Witakania, S. Kom.)	135

▪ Peran Sastra dalam Pengembangan Minat Baca Anak (Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M.Pd.)	141
▪ Dominasi Maskulin dalam "4 Fiksi Istimewa" Majalah <i>Femina</i> (Lina Meilinawati Rahayu)	150
▪ Bagai Kacang Lupa Kulit: Sastra Anak dan Hilangnya Karakter Bangsa (Sudaryanto, M.Pd.)	159
▪ Perempuan Menjadi Korban Zaman: Sebuah Analisis Kritis Puisi <i>Sebungkus Sabu dan Perempuan Lugu</i> Karya A. Slamet Widodo (Maria Josephine Mantik).	164
▪ Pembelajaran Sastra Anak: Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Program Pendidikan Nilai (LVEP) (Muh. Arafik)	174
▪ Izinkan Kami Tetap Sekolah: Diskriminasi Gender dalam Pendidikan dalam Novel-novel Indonesia (Wiyatmi)	188
▪ Aspirasi Feminisme Liberal Beretika dalam Dwilogi Novel <i>Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas</i> karya Andrea Hirata: Kajian terhadap Pemikiran Pengarang Terkait Eksistensi Perempuan (Intama Jemy Polii)	197
▪ Mempertanyakan Eksistensi Sastra Anak Indonesia dalam Bingkai Kesusasteraan Indonesia (Dr. Sugiarti)	206
▪ Cerita Rakyat untuk Mendidik Karakter Anak Usia Dini (Martha Christanti)	215
▪ Teks Pelangi: Sastra Anak Mini dan Pengenalan Literasi Dini (Dr. Tadkiroatun Musfiroh, M.Hum.)	221
▪ Memasyarakatkan Kegiatan Menulis Kreatif Naskah Drama pada Siswa Sekolah Dasar dengan Strategi Menulis Terbimbing (SMT) (Dra. Tuti Kusniarti, M.Si., M.Pd.)	230
▪ Role, Power, and Position of Woman in Shaping The Society In Remy Silado's <i>Ca Bau Kan (Hanya Sebuah Dosa)</i> (Anna Sriastuti)	239
▪ Sastra Anak Karya Anak sebagai Media Pendidikan Moral dan Pembentukan Karakter pada Anak (Yenni Hayati, M.Hum.)	246
▪ Kesenian Ludruk: Wahana Pendidikan Budi Pekerti Anak Bangsa (Prof. Dr. Maryaeni, M. Pd.)	255
▪ Cerita Rakyat Aji Saka sebagai Sarana Pembelajaran Aksara Jawa (Sri Hertanti Wulan, S.Pd., M.Hum.	267
▪ Ajaran Makrifat dalam Membentuk Akhlak dan Kepribadian Manusia Melalui Kajian Kitab <i>Makrifat Bagian Turunan Primbon Kuno</i> Karya Ki Sastraprajitna (Hesti Mulyani)	273
▪ Sastra Anak Indonesia Membaca Global-Lokal dan Representasi Identitas (Sri Mariati)	284
▪ Perkembangan Gagasan tentang Perkawinan, Pekerjaan, dan Pergaulan dalam Novel Awal Sastra Jawa Modern (Darni)	295

TEKS PELANGI: SASTRA ANAK MINI DAN PENGENALAN LITERASI DINI

Tadkiroatun Musfiroh
Fakultas Bahasa dan Seni UNY

ABSTRAK

Mengenalkan sastra pada anak dapat dilakukan bersama dengan mengenalkan membaca. Keduanya harus dilakukan dengan benar menyangkut isi yang benar dan prosedur yang benar pula. Sastra anak (usia dini), tetaplah menjadi konsumsi auditoris baru visual. Artinya, sastra anak, pertama-tama tetaplah dibacakan, barulah setelah itu, anak akan memiliki kematangan untuk membacanya sendiri. Pengenalan sastra yang dimaksudkan juga sebagai pengenalan membaca pada anak harus memenuhi kriteria Teale and Sulzby (1991), yakni: (1) dilakukan secara natural, (2) ada interaksi antara anak dengan teks, (3) ada bantuan dari orang dewasa, (4) terkait dengan pajanan lingkungan, (5) melihat masa peka. Dengan demikian, besar kemungkinan anak memperoleh literasi awal secara aman dan alami karena keterlibatan kerja kognitif, sosial, emosi, dan unsur fisiologis alat ucap (Steinberg, 2001). Untuk itu diperlukan teks yang tepat.

Teks pelangi merupakan teks bermuatan sastra anak mini yang mengakomodasi isi dan prosedur pengenalan membaca. Disebut sastra anak mini karena teks pelangi berisi cerita mini, kurang lebih 5-10 kalimat, yang diperuntukkan anak usia 4-6 tahun. Teks ini dilengkapi dengan gambar, dibuat dengan standar warna aksara, dibuat dalam tiga tingkat kesulitan, dan dilakukan sambil bermain. Sesuai tingkat persepsi anak, teks ini mengenalkan literasi dini pada anak melalui bacaan yang berfokus pada warna, baru kemudian berfokus bentuk, dan kacauan keduanya.

Teks pelangi pernah diuji-coba lapangan kepada 80 anak di 4 KB-TK di DIY selama 2 bulan, dan diperoleh hasil bahwa teks pelangi dapat (1) meningkatkan minat baca anak dari 30,18 ke 34,16 (berdasarkan dimensi minat baca Linda Baker dan Allan Wigfield), (2) meningkatkan keaksaraan main dari 14,02 ke 15,77, (3) meningkatkan akuisisi literasi baca dari 4,08 ke 5,98 (standar akuisisi literasi dini). Selain itu, teks pelangi memiliki fleksibilitas isi, karena teks dapat diganti sesuai dengan tujuan pendidik, seperti mengenalkan flora-fauna, membina karakter, atau menyajikan cerita. Dibandingkan dengan metode fonik, teks pelangi sebagai bagian dari metode akuisisi literasi ini, lebih diminati anak karena mengandung cerita, mengandung unsur bermain, dan dilakukan dengan kaca pembesar. Berdasarkan uji media diketahui bahwa teks pelangi terkategori layak sebagai media pengenalan membaca anak karena mengandung ketercukupan dimensi bentuk, dimensi fungsi, pemenuhan standar alat, dan ketersediaan.

Kata kunci: literasi dini, teks pelangi, sastra anak mini

A. PENDAHULUAN

Membuka-buka buku, melihat gambar penuh warna dalam rangkaian cerita merupakan kegiatan mengenal literasi dini yang menyenangkan bagi anak. Kegiatan ini tidak sesederhana yang diperkirakan orang dewasa karena sesungguhnya anak tengah melakukan kegiatan konstruksi membaca. Anak sedang belajar menjadi pembaca.

Belajar membaca merupakan hak dasar anak dalam dunia yang terus berubah. Untuk mencapai kesuksesan di sekolah dan di dunia yang lebih luas, anak harus menguasai baca tulis. Banyak bukti menunjukkan implikasi yang signifikan dari pencapaian literasi tidak hanya untuk individu dalam kehidupan pribadi mereka tetapi juga untuk kehidupan sosialnya (Heckman, 2002).

Pada anak usia dini, membaca bukanlah kegiatan akademik yang diajarkan dalam situasi formal. Membaca untuk mereka merupakan kegiatan yang terintegrasi dengan kegiatan yang lain, seperti bermain, ke toko buku, mendongeng, menemani ayah membaca, menyimak cerita, dan menggambar. Pendek kata, semua hal yang terkait keaksaraan merupakan lahan baik untuk menyemaikan kegiatan membaca pada anak melalui cara-cara yang aman dan efektif.

Di lain pihak, sastra perlu dikenalkan sejak dini kepada anak. Bukan pada nilai sastra yang terkandung di dalamnya, tetapi pada kecintaan akan teks sehingga anak belajar tentang hakikat bahasa tulis melalui karya tersebut. Hal ini berarti, mengenalkan sastra pada anak dapat dilakukan bersama dengan mengenalkan kegiatan membaca. Hal yang menyatukan keduanya adalah bahwa sastra anak dan buku bacaan anak merupakan dwitunggal, keduanya harus memiliki ciri: (a) ekonomis kata-kata, (b) ilustrasi yang menarik, (c) membangkitkan rasa ingin tahu dan plot dibuat cepat bergerak, (d) tema universal. Buku-buku semacam itu juga penting untuk mengembangkan kemampuan bahasa, kemampuan keaksaraan, dan pengetahuan umum (Rudman, 1993).

Meskipun demikian, kondisi di lapangan belum memenuhi harapan. Pembacaan buku sebagai pengenalan sastra anak sejak dini dilakukan terpisah dengan pengenalan membaca. Pun, pengenalan membaca yang ada yakni sistem mendaras dan variannya cenderung membuat anak-anak jenuh. Buku dan metode yang ada belum sepenuhnya berpihak pada anak, belum mampu mengundang rasa ingin tahu anak, belum memfokuskan perhatian anak, belum sesuai dengan tingkat perkembangan membaca anak.

Mengenalkan sastra anak dan membaca bukanlah mengajari anak membaca. Sastra anak sebagai buku latihan membaca, mula-mula, tetaplah merupakan konsumsi auditoris baru visual. Artinya, sastra anak, pertama-tama tetaplah dibacakan, barulah setelah itu, anak akan memiliki kematangan untuk membacanya sendiri. Pengenalan sastra yang dimaksudkan juga sebagai pengenalan membaca pada anak harus memenuhi kriteria Teale and Sulzby (1991), yakni: (1) dilakukan secara natural, (2) ada interaksi antara anak dengan teks, (3) ada bantuan dari orang dewasa, (4) terkait dengan pajanan lingkungan, (5) melihat masa peka. Dengan demikian, besar kemungkinan anak memperoleh literasi awal secara aman dan alami karena keterlibatan kerja kognitif, sosial, emosi, dan unsur fisiologis alat ucap (Steinberg, 2001). Untuk itu diperlukan teks yang tepat.

Salah satu teks yang tepat untuk konsumsi literasi dini adalah adalah "teks pelangi". Teks ini dibuat dengan mempertimbangkan kemampuan visual spasial anak dan tahap akuisisi literasinya. Teks ini dikemas dalam bentuk cerita dan puisi, serta berisi pengetahuan umum, karakter, budaya. Huruf dalam teks pelangi dibuat berwarna sesuai dengan ketentuan yang dibuat, untuk mengenalkan huruf, silabel, dan kata pada anak sesuai dengan tingkatan usia mereka.

B. PEMBAHASAN

"Teks Pelangi" merupakan teks latihan baca untuk anak-anak dibuat dalam kalimat-kalimat pendek dan berisi pengetahuan umum serta karakter. Teks pelangi berbentuk cerita atau puisi. Teks pelangi dapat dikategorikan sebagai teks bermuatan sastra anak mini yang mengakomodasi isi dan prosedur pengenalan membaca. Disebut

sastra anak mini karena teks pelangi berisi cerita mini, kurang lebih 5-10 kalimat, yang diperuntukkan anak usia 4-6 tahun. Teks ini dilengkapi dengan gambar, dibuat dengan standar warna aksara, dibuat dalam tiga tingkat kesulitan, dan dilakukan sambil bermain. Sesuai tingkat persepsi anak, teks ini mengenalkan literasi dini pada anak melalui bacaan yang berfokus pada warna, baru kemudian berfokus bentuk, dan kacauan keduanya.

Selama kegiatan permainan ini, anak-anak sibuk mencari simbol-simbol yang sama dengan alat pembesar, lalu melingkarinya. Permainan ini menantang bagi anak-anak, menimbulkan rasa ingin tahu, dan sekaligus menguatkan memori anak melalui pengulangan yang mengasyikkan.

Pemfokusan "Teks Pelangi" dapat dilakukan dengan berbagai cara, yakni dengan teropong atau lokalisasi objek langsung dari mata ke objek, melalui kaca pembesar, dan melalui cahaya. Pemfokusan dengan kaca pembesar adalah permainan pemfokusan dengan alat bantu kaca pembesar ukuran kecil. Objeknya adalah huruf, silabel, atau kata yang tercetak dalam buku. Buku yang dimaksud berisi gambar baik gambar tunggal maupun gambar tematik. Di bawah gambar terdapat teks. Pemfokusan dengan cahaya adalah permainan pemfokusan di ruang gelap dengan cahaya senter atau lampu yang menyoroti tulisan dalam buku atau media di dinding. LCD juga dapat dimanfaatkan sebagai ganti lampu. Meskipun demikian, LCD memerlukan program yang berisi kata-kata yang atraktif sehingga menimbulkan rasa tertarik anak

Teks pelangi merupakan produk R & D, salah 1 dari 4 permainan dalam "Akuisisi Literasi" yang dirancang mulai tahun 2010, diujicoba tahun 2011, dan diuji-produk tahun 2012. Teks ini merupakan bagian dari empat permainan integratif keaksaraan natural yang disebut "akuisisi literasi". Teks ini bertumpu pada pemfokusan, linguistik, dan visual spasial. Teks ini pernah diuji coba di empat TK dengan 80 anak menggunakan tiga instrumen, yakni instrumen minat baca anak, instrumen keaksaraan main, dan instrumen tahap literasi reseptif. Uji coba dilakukan selama 2 bulan, yakni pada bulan Juli hingga September 2011.

Dalam praktiknya teks pelangi dibagi menjadi tiga permainan, yakni permainan memburu jejak, mencari jejak, dan detektif huruf. "Memburu Jejak" merupakan permainan yang menitikberatkan pada kemampuan persepsi visual warna. Anak-anak memang diajak mencari huruf yang sama dengan huruf model, tetapi suasana yang ditimbulkan seperti memburu jejak sebuah benda di antara kerumunan benda yang lain. Permainan "Memburu Jejak" lebih menitikberatkan pada kemampuan mengenali warna daripada mengenali simbol. Pada tahap ini, sesuai dengan tahap perkembangannya, anak diberi tantangan menemukan benda yang berwarna sama. Hanya saja, benda tersebut berupa huruf. Meskipun demikian, secara tidak sengaja, anak sebenarnya juga mememori bentuk simbol.

Permainan "Mencari Jejak" merupakan permainan baca-tulis yang berfokus pada pencarian simbol tunggal yang sama pada teks lengkap berbentuk wacana cerita dengan dasar fitur bentuk. Anak menemukan huruf bukan berdasarkan warna lagi, tetapi benar-benar berdasarkan bentuknya di antara konteks huruf yang lain dalam teks utuh. Permainan ini menguatkan memori anak melalui pengulangan dan kegiatan mengenali kembali. Permainan "Mencari Jejak" juga mengasyikkan karena anak tidak merasa terpaksa menemukan simbol yang sama. Peran kaca pembesar menimbulkan efek

penasaran dan penjiplaman sehingga anak tertantang untuk bertahan dan menyelesaikan permainan.

Permainan **Deteksi Huruf** merupakan permainan yang menitikberatkan pada kemampuan persepsi bentuk dalam warna-warna yang berbeda. Anak-anak diajak mencari huruf yang sama dengan huruf model, tetapi harus mengabaikan warna pengecoh. Tingkat kesulitan permainan ini relatif agak tinggi. Meskipun demikian, suasana yang ditimbulkan mengasyikkan karena anak berperan teliti seperti seorang detektif. Permainan **Detektif Huruf** lebih menitikberatkan pada kemampuan mengenali fitur simbol (huruf) dengan warna sebagai pengecoh. Permainan ini merupakan permainan tahap ketiga dari permainan pemfokusan huruf, dan penguatan dari permainan sebelumnya dengan fitur warna dan bentuk semata-mata.

Teks Pelangi, Sastra Anak Mini, dan Minat Baca Anak

Teks Pelangi mengandung unsur sastra anak dalam pengertian: (a) memberikan informasi dan pemahaman tentang kehidupan kepada anak, (b) menempatkan sudut pandang anak, (c) mengandung unsur-unsur yang baik, dan (d) menggunakan bahasa yang menarik anak. Apabila menggunakan pendapat Nurgiyantoro (2004) tentang genre sastra anak, "Teks Pelangi" masuk dalam kategori buku bergambar.

Buku bergambar, sebagaimana pendapat para ahli, menarik perhatian anak untuk berinteraksi dengannya. Anak-anak tertarik dengan gambar karena mereka berada pada masa-masa peka icon tetapi belum cukup baik menguasai simbol. Demikian halnya, anak-anak pun tertarik dengan "Teks Pelangi" antara lain adalah karena unsur gambar di dalamnya. Sesuai dengan hipotesisnya, teks ini berhasil meningkatkan minat baca anak melalui 10 dimensi yang diadaptasikan dari Linda Baker dan Allan Wigfield, 1999. Secara kasat mata terlihat, bahwa anak-anak terlibat aktif dalam kegiatan keaksaraan ini. Pada saat guru membacakan teks, anak menyimak. Pada saat diberi kesempatan menceritakan kembali cerita yang disimak, anak-anak juga terlibat aktif. Mereka juga menyimak instruksi terkait permainan teks pelangi. Demikian halnya saat teks dan kaca pembesar dibagikan, anak-anak langsung memulai permainan sesuai gaya masing-masing. Contoh teks pelangi dapat dilihat pada halaman lampiran.

berbeda dengan teks yang lain, teks pelangi dimulai dari fokus warna, baru bentuk, lalu urutan atau konstruksi sintagmatik. Teks pertama "Memburu Jejak", benar-benar difokuskan pada warna huruf. Tiap-tiap huruf yang ingin dikenalkan pada anak diberi warna yang sama. Anak-anak usia 3 tahun menyukai permainan ini dan sebagian besar berhasil menemukan huruf yang sama (karena warnanya sama). Gradasi penyampaian menurut SWA (Standar Warna Aksara) memudahkan anak untuk menguasai huruf demi huruf secara mudah. Teks kedua "mencari Jejak" telah difokuskan pada huruf, tidak ada pewarnaan dalam teks ini. Anak telah mengetahui huruf berdasarkan bentuknya dan tidak lagi berpedoman pada warna. Setelah dua minggu bermain "Memburu Jejak" berdasarkan warna, anak-anak siap memasuki permainan "Mencari Jejak" berdasarkan huruf. Setelah 3 minggu, anak siap bermain "Detektif Huruf" Kegiatan bermain teks pelangi tahap 3 ini menantang bagi mereka yang telah menyelesaikan permainan sebelumnya, tetapi membuat frustrasi anak-anak yang tidak memperoleh dasar permainan teks pelangi warna dan huruf.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di 4 TK, diketahui bahwa permainan teks pelangi menarik minat anak melalui 10 dimensi berikut. Dimensi-dimensi tersebut diobservasi selama perlakuan. Dimensi tersebut dikembangkan menjadi 17 indikator. Tiap-tiap indikator dibuat dalam 3 skala likert.

Matriks 1. Dimensi dan Indikator Minat Baca Anak

DIMENSI	INDIKATOR
Curiosity	Punya rasa ingin tahu terkait bacaan atau tulisan
	Bertanya pada orang lain terkait bacaan atau tulisan
Involvement	Terlibat dalam setiap kegiatan keaksaraan
	Tidak mau tertinggal dalam kegiatan keaksaraan
Importance	Menyadari akan pentingnya membaca
Recognisi	Mengaku senang membaca
Grades	Tahap perkembangan relatif tinggi untuk anak seusianya
Competition	Senang mengajak sebaya lomba membaca atau menulis
	Selalu ingin menyamai anak di atas gradenya
Self-Efficacy	Menunjukkan bahwa dirinya mampu membaca
	Merasa diri mampu melaksanakan tugas keaksaraan
Challenge	Merasa tertantang oleh tugas keaksaraan
	Selalu merasa bisa melakukan tugas keaksaraan
Work Avoidance	Tidak menghindari "tugas" keaksaraan
	Menerima tugas dengan senang hati
Compliance	Selalu berusaha memiliki waktu baca
	Meminta orang lain untuk membantu keberaksaraannya

(Diadaptasikan dari Linda Baker & Allan Wigfield, 1999)

Berdasarkan hitungan skala 3 untuk 17 indikator, dengan nilai konversi 17-24, 25-31, 32-38, 39-45, 46-51 diperoleh hasil pre-test (observasi awal) minat baca anak di 4 TK sebesar 30,18. Nilai tersebut termasuk dalam kategori rendah. Setelah memperoleh perlakuan selama 2 bulan, minat baca anak mengalami kenaikan sebesar 3,98 menjadi 34,16 (kategori sedang). Ada pun nilai uji-t sebesar 26,456. Nilai tersebut terkesan besar, karena tidak dijumpai anak yang mengalami penurunan minat. Hal ini menunjukkan bahwa teks pelangi cukup efektif untuk meningkatkan minat keaksaraan (dalam hal ini minat baca) anak usia dini.

Selain itu, dibandingkan dengan metode fonik, teks pelangi sebagai bagian dari metode akuisisi literasi ini, lebih diminati anak karena mengandung cerita, mengandung unsur bermain, dan dilakukan dengan kaca pembesar. Meskipun demikian, sebagai bagian dari model akuisisi literasi, teks pelangi tidak dimaksudkan sebagai buku latihan membaca dengan metode bottom-up. Teks pelangi lebih difokuskan sebagai media bermain keaksaraan demi menumbuhkan minat dan kemampuan baca secara natural developmental.

Kondisi di atas didukung oleh riset terdahulu bahwa pengenalan membaca tidak akan berhasil apabila tidak didasarkan pada dua hal, yakni kemunculan literacy anak (*emergent literacy*) dan kebermaknaan belajar membaca bagi anak. Ini berarti, pembelajaran membaca akan efektif ketika diberikan pada saat anak membutuhkan dan menginginkan. Oleh karena itu, langkah terbaik adalah menstimulasi anak agar mereka tertarik membaca, senang terhadap tulisan, dan memiliki kesadaran fonem dan leksikal. Menurut Jalongo dan kawan-kawan, buku-buku yang penuh gambar dengan sedikit

tulisan
Denga
baca.

dirang
buku
meng
teruta
Kegiat
teks

Teks P

interak
eksplor
abilitas
dimanf
utamar

tersebu
yang d
diri pac
justru
pertam
simbol
teks ini
informa
merasa
menirul
Keberm

meliput
bentuk)
bentuk
dari tek

NO
1
2
3
4
5
6
7
8
9
10

tulisan justru efektif untuk mendorong anak senang membaca (Jalongo, et al. 2002). Dengan demikian, buku cerita bergambar menjadi faktor penting yang mendorong minat baca. Di sinilah buku "sastra anak" berperan penting.

Selain itu, menurut beberapa ahli, kemunculan bahasa tulis pada anak dapat dirangsang melalui berbagai macam kegiatan, antara lain melalui rekonstruksi cerita dari buku bergambar. Menurut penelitian Kraayenoord & Paris (1996), kegiatan mengkonstruksi cerita dari buku bergambar dapat membangkitkan bahasa tulis anak, terutama karena berkaitan dengan aktivitas memaknai dan mengkonstruksi pemahaman. Kegiatan ini dapat dipergunakan untuk mengukur kemampuan anak mendekoding makna teks

Teks Pelangi dan Keaksaraan Main

Nilai sebuah buku anak terlihat ketika anak mengalami kemajuan dalam proses interaksinya. Mula-mula anak mungkin hanya sedikit terlibat dan belum melakukan eksplorasi, tetapi kemudian mulai menggunakan strategi tertentu untuk mendapatkan abilitas yang lebih baik. Pendek kata, buku untuk anak, menarik untuk anak, dapat dimanfaatkan anak, dapat terus dieksplorasi anak, dan mampu mencapai tujuan utamanya. Demikian halnya dengan "Teks Pelangi" ini.

"Teks Pelangi" memang berisi cerita dan sajak anak. Meskipun demikian, teks tersebut dibuat bergradasi, dimainkan dengan strategi tertentu, sehingga nilai keaksaraan yang dikandungnya muncul secara bertahap. Berbeda dengan fonik yang memfokuskan diri pada kemampuan decoding teks dengan latihan intensif dan sistematis, "Teks Pelangi" justru mengajak anak bermain dengan warna-warna. Fitur bahasa tulis diperoleh sejak pertama anak menyimak pembacaan "Teks Pelangi" dari guru dan melihat teks sebagai simbol visual dari apa yang disismaknya. Aspek pengulangan dari fonik juga terdapat pada teks ini. Hanya saja, pengulangan pada "Teks Pelangi" merupakan latihan yang bersifat informal. Anak melihat huruf tertentu dengan warna yang sama berulang-ulang tanpa merasakan kebosanan. Menemukan huruf dalam permainan tentu berbeda dengan menirukan dalam jumlah tertentu. Hal ini berbeda dengan pengulangan imitasi. Kebermaknaan menjadi kunci yang diterapkan dalam teks ini selain sifat informalnya.

"Teks Pelangi" mendukung literasi anak melalui peningkatan keaksaraan main meliputi kegiatan mengidentifikasi warna (dengan secara bawah sadar mengidentifikasi bentuk), mengidentifikasi bentuk (dengan secara bawah sadar melakukan korespondensi bentuk bunyi), mendecoding teks, memaknai kata dan kalimat, serta menarik informasi dari teks.

Matriks 2. Dimensi dan Indikator Keaksaraan Main

NO	DIMENSI	INDIKATOR
1	Warna	Menemukan kata, silabel, huruf, yang sama warna
2	Bentuk Tunggal	Menemukan huruf yang sama
3	Bentuk berpasangan	Menemukan silabel yang sama
4	Bentuk kesatuan	menemukan kata yang sama
5	Korespondensi 1-1	Menyebutkan nama-nama huruf
6	Mengeja	Mengeja huruf menjadi silabel
7	Leksikal	Membaca kata-kata
8	sintaktis	Membaca kalimat
9	Wacana	Membaca paragraf
10	Komprehensi teks	Menjawab pertanyaan bacaan

Berdasarkan 10 indikator tersebut permainan keaksaraan anak dipetakan. Indikator pertama mengandung 3 capaian yang bertumpu pada warna dan dimulai dari konstruksi yang lebih besar, yakni menemukan kata sama warna, silabel sama warna, dan huruf sama warna. Pada keaksaraan main tahap dua, identifikasi bentuk dimulai dari konstruksi terkecil yakni huruf, baru kemudian silabel, lalu kata. Setelah itu, keaksaraan didasarkan pada kesadaran grafonemik, lalu baru masuk kemampuan membaca yang sesungguhnya yakni melafalkan kata-kata dan kalimat disertai dengan pemahaman maknanya. Kemampuan ini bertingkat dari kata, kalimat, paragraf (sebagai wacana), dan evaluasi komprehensinya. Di Dengan demikian, Apa pun capaian anak merupakan informasi dari tahap tersebut. Bagaimana anak berinteraksi dengan teks menunjukkan tingkat kerumitan yang dapat mereka cerna. Di sinilah keliterasian diskalakan minimal 10 dan maksimal 30 dan hanya bertumpu pada teks ini.

IUji-coba terhadap "Teks Pelangi" selama dua bulan menunjukkan hasil yang cukup baik. Pada mulanya subjek memperoleh skor 14,02 saat awal bermain dengan data terbesar anak dapat menyebutkan sebagian huruf (korespondensi 1-1) tetapi meningkat menjadi 15,77 dengan data kemampuan terbesar pada mengeja dan membaca kata-kata sebagian besar kata-kata. Hasil dengan konversi lima menunjukkan bahwa keaksaraan main anak-anak TK pada mulanya adalah sangat rendah (10,00-14,99) dan setelah menggunakan "Teks Pelangi" keaksaraan main anak-anak meningkat ke tahap rendah (15,00 – 18,00).

Teks Pelangi dan Literasi Baca

Semua metode yang terkait dengan baca-tulis anak, baik dengan perspektif formal maupun informal, melalui metode latihan maupun bermain, tujuan akhirnya adalah mengembangkan literasi baca dan literasi tulis anak. Demikian halnya dengan "Teks Pelangi" ini. Serangkaian kegiatan, mulai dari menyimak teks, bertanya jawab, mencari satuan lingual berdasarkan warna, menemukan simbol yang sama, mengeja, membaca kata hingga membaca sendiri teks dan memahami isinya merupakan kegiatan literasi yang benar-benar bertahap. "Teks Pelangi" menyiapkan anak untuk mencapai tahap-tahap tersebut.

Pada tahap diferensiasi (anak baru dapat membedakan fitur gambar dan tulisan), dan tahap membaca pura-pura anak dihadapkan pada warna. Satuan lingual tulis tidaklah penting, karena anak baru memakna warnanya. Dalam proses ini penjlimetan dilakukan agar anak mampu melihat unsur dan komposisi satuan kata dari huruf-huruf pembangunnya. Para tahap membaca gambar, anak distimulasi dengan permainan menemukan bentuk-bentuk yang sama (tidak lagi bertumpu pada warna), bahkan komposisi bentuk dalam "Mencari Jejak". Permainan ini mempersiapkan tahap membaca acak. Apabila tahap membaca acak telah dicapai anak, anak disuguhi permainan penjlimetan dalam "Detektif Huruf". Barulah setelah lepas landas, anak disuguhi teks yang sesungguhnya. Semua gradasi dalam permainan "Teks Pelangi" memiliki korelasi dengan tahap pencapaian literasi baca anak. Berikut ini indikator dari tahap literasi baca anak.

Matriks 3. Tahap Literasi Baca Anak dan Indikatornya

diferensiasi	Membedakan gambar dan tulisan
Membaca Pura-pura	Bergaya membaca
	Membaca tetapi tidak ada kaitan lafal dan simbolnya
Membaca Gambar	Membaca dengan memerhatikan gambar
Membaca Acak	Mengenal kata dalam lingkungan simbol yang sama
	Mengenal kembali kata dalam konteks yang berbeda
Lepas Landas	Mengeja Huruf-Silabel
	Mengeja Silabel-Kata
	Membaca lambat tanpa nada
Tahap Independen	Membaca independen awal
	Membaca independen

(Diolah dari Sumber Musfiroh, 2009)

Uji-coba "Teks Pelangi" selama 2 bulan pada 200 subjek menunjukkan bahwa "Teks Pelangi" meningkatkan literasi baca anak, dari 4,08 ke 5,98. Hal ini memberikan informasi bahwa pada mulanya rerata anak-anak berada pada tahap membaca acak pertama. Setelah memperoleh perlakuan selama 2 bulan anak-anak mencapai tahap membaca acak kedua hingga tahap lepas landas. Adapun nilai t untuk tahap keaksaraan ini adalah 16,742. Nilai ini menunjukkan angka signifikansi yang tinggi.

Selain relatif baik dari segi uji-coba permainan, "Teks Pelangi" juga memenuhi syarat dengan media. Berdasarkan uji media diketahui bahwa "Teks Pelangi" terkategori layak sebagai media pengenalan membaca anak karena mengandung ketercukupan dimensi bentuk, dimensi fungsi, pemenuhan standar alat, dan ketersediaan. Walaupun tidak terkait langsung dengan peningkatan literasi baca anak, uji media menunjukkan bahwa "Teks Pelangi" aman, fungsional, efektif, dan mudah diperoleh. Ciri ini memudahkan pendidik memenuhi kebutuhan anak sehingga memudahkan capaian literasi yang diinginkan.

Kaitan antara "Teks Pelangi" dengan literasi baca dikuatkan oleh pendapat para peneliti terdahulu, bahwa permainan keaksaraan dapat dikaitkan kemunculan keaksaraan. Permainan keaksaraan terkait pula dengan faktor-faktor berikut.

(1) Buku cerita

Riset selama tiga dekade menunjukkan bahwa buku bacaan merupakan prediktor terkuat keberhasilan membaca seperti halnya kesadaran fonemik (Pellegrini et al, 1991). Teks yang berilustrasi, dengan font yang mencolok juga menarik dan menimbulkan diskusi bagi anak (Yaden, 1993).

(2) Permainan dramatik

Permainan dramatik merupakan area untuk mengembangkan keterampilan umum di dalamnya penuh dengan penerapan berbagai domain lain, termasuk membaca dan menulis (Pellegrini & Galda, 1993). Permainan ini menyediakan kesempatan anak untuk membangun kognisi penting dan kecakapan linguistik yang dibutuhkan.

(3) Pemerolehan bentuk-bentuk metabahasa (seperti huruf, kata, cerita) sama baiknya kesadaran tentang bahasa tulis melalui peristiwa-peristiwa pembacaan buku (Goodman, 1986). Kesadaran metalinguistik tentang bahasa lisan dan bahasa tulis muncul secara developmental, dari kesadaran tacit tentang teks

mulai berfokus pada elemen makna menuju refleksi-refleksi yang lebih eksplisit terkait dengan konvensi buku dan aspek-aspek huruf dan kata itu sendiri.

Belajar keaksaraan secara informal mencapai hasil yang lebih baik dalam kesadaran fonemik selama belajar membaca (Richgels, 1995). Anak-anak belajar dari keaksaraan inkonvensional ke keaksaraan konvensional. Anak-anak juga mengkonstruksi sendiri pengetahuan keaksaraan, dan kemunculan keaksaraan itu terjadi dalam situasi informal (Teale, 1986).

C. KESIMPULAN

Anak KB dan TK memerlukan permainan untuk pengenalan membaca teks yang sesuai dengan tahap perkembangan bahasa tulis mereka. "Teks Pelangi" merupakan teks permainan keaksaraan yang memberi peluang pada anak untuk memfokuskan pandangan mereka (visual-spasial) ke simbol, baik huruf, silabel, maupun kata, sehingga memiliki keberlanjutan konsentrasi pada saat memerhatikan aspek keaksaraan tersebut. Sebagai bagian dari sastra mini genre buku bergambar, "Teks Pelangi" berhasil menarik minat membaca anak, meningkatkan keaksaraan main anak, dan mengembangkan tahap keaksaraan baca anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Linda & Wigfield, Allan. 1999. "Dimensions of Children's Motivation for Reading and Their Relations to Reading Activity and Reading Achievement" in *Reading Research Quarterly*, 34, 452-477. Copyright 1999 by the International Reading Association.
- Goodman, K. (1986). *What's whole in whole language?* Richmond Hill, ON: Scholastic.
- Heckman, J. (2002). Human capital: Investing in parents to facilitate positive outcomes in young children. In *The first eight years: Pathways to the future* (pp. 6-15). Washington, DC: Head Start Bureau, Mailman School of Health and the Society for Research in Child Development.
- Krayenoord, C. E. V. & Paris, S.G. 1996. "Story Construction from a Picture Book : An Assessment Activity for Young Learners". dalam *Early Childhood Education Research Quarterly*, 11, (hal. 41-61).
- Musfiroh, T. 2009. "Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini". Jakarta: Grasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2004. "Sastra Anak: Persoalan Genre" dalam *Jurnal Humaniora* Volume XVI, No. 2/2004
- Pellegrini, A.D., Galda, L., Dresden, J., & Cox, S. (1991). A longitudinal study of the predictive relations among symbolic play, linguistic verbs, and early literacy. *Research in the Teaching of English*, 25, 219-235.
- Pellegrini, A.D., & Galda, L. (1993). Ten years after: A reexamination of symbolic play and literacy research. in *Reading Research Quarterly*, 28, 162-175.
- Rudman, M.K. (Ed.). (1993). *Childrens literature: Resources for the classroom* (2nd ed.). Norwood, MA: Christopher-Gordon.
- Richgels, D.J. (1995). Invented spelling ability and printed word learning in kindergarten. *Reading Research Quarterly*, 30, 96-109
- Teale, W.H. & Sulzby, E. 1986. *Emergent Literacy : Writing & Reading*. Norwood, NJ: Ablex.
- Yaden, D. B., Rowe, D.W., & MacGillivray, L. 1999. *Emergent Literacy : A Polyphony of Perspective*. www.ciera.org. (1-25).